

PEMBELAJARAN BERPIKIR SIMBOLIK DAN KEAKSARAAN UNTUK SISWA K1 SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Lupita Jane Suwandi
Universitas Pelita Harapan
lupitajane@gmail.com

Nancy Susianna
STKIP Surya
nancysusianna@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan memiliki peran penting bagi siswa di masa mendatang. Namun, pembelajaran jarak jauh memberikan tantangan tersendiri bagi guru, orang tua dan siswa. Maka, penelitian ini bertujuan menganalisis tentang pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan selama pembelajaran daring dengan melihat kemampuan siswa, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta peran orang tua. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah dua orang guru K1, kepala sekolah dan tiga orang tua siswa K1. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Tahap analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner penelitian menunjukkan bahwa selama pembelajaran daring kemampuan berpikir simbolik dan keaksaraan siswa sudah baik, namun tetap memerlukan bantuan orang dewasa. Proses pembelajaran dilakukan oleh guru menggunakan media cetak, audio visual dan alat peraga. Peran orang tua juga terlihat dalam mendampingi siswa selama pelajaran, memberi dukungan dan memberi latihan di luar jam pelajaran dengan cara yang menarik melalui kegiatan yang disenangi siswa. Pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan tetap dapat dilaksanakan untuk siswa K1 dengan pembelajaran daring dan pendampingan penuh dari orang tua. Namun, upaya guru dalam menyediakan maupun menyampaikan materi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak sangat diperlukan untuk mendukung kemajuan pembelajaran ini.

Kata Kunci: Berpikir Simbolik, Keaksaraan, Pembelajaran Jarak Jauh

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan masa yang sangat penting karena berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal satu ayat 14, PAUD merupakan masa pembinaan dari lahir hingga usia enam tahun dengan pemberian berbagai rangsangan pendidikan untuk mempersiapkan ke jenjang selanjutnya. Masa ini sangatlah penting karena merupakan periode emas (*golden age*) dalam tahap perkembangan anak PAUD. Maka, perlu diberikan berbagai stimulasi untuk mendorong perkembangan anak dalam aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni (Permendikbud RI nomor 137 tahun 2014). Siswa yang berumur empat hingga lima tahun masuk ke dalam jenjang *Kindergarten 1* (K1) atau sering dikenal TK A. Pada usia ini kemampuan kognitif siswa dalam hal berpikir simbolik siswa mulai berkembang. Siswa mulai belajar mengenal lambang huruf dan bilangan. Kemampuan kognitif ini penting untuk dikembangkan agar siswa dapat memahami simbol-simbol di lingkungan sekitar, tumbuh menjadi pribadi yang mandiri melalui belajar memecahkan masalah sederhana, serta melatih ingatan dan mengembangkan pemikiran dalam menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa

lainnya (Nursyamsiah *et.al.*, 2019:287). Selain itu, mengenal lambang huruf termasuk dalam aspek bahasa dimana jika digunakan secara efektif sangat penting untuk perkembangan kemampuan literasi dan numerasi anak di kemudian hari (Fox & Halliwell, 2015:29).

Lingkup perkembangan kognitif anak usia empat tahun berdasarkan Permendikbud nomor 137 meliputi belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, serta berpikir simbolik, sedangkan untuk bahasa meliputi memahami bahasa adalah mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Namun, berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018, Indonesia masih menunjukkan kemampuan yang rendah dalam membaca, matematika dan sains jika dibandingkan dengan skor rata-rata dari *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* (Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Maka, pemerintah sangat memperhatikan aspek-aspek perkembangan tersebut sehingga saat belajar dari rumah pemerintah juga lebih menekankan kepada kompetensi literasi, numerasi, dan karakter (Kasih, 2020:1).

Pada siswa K1, kompetensi literasi dan numerasi ini diawali dengan pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan. Menurut Carlson dan Zelazo (2008: 288) arti dari berpikir simbolik adalah pemikiran yang melibatkan simbol-simbol atau benda yang dapat mewakili sesuatu. Kemampuan berpikir simbolik untuk kelompok anak usia 4-5 tahun merupakan awal pengenalan untuk lambang-lambang bilangan dan huruf. Hal ini juga sesuai dengan tahap perkembangan anak menurut Piaget, dimana pada usia tersebut anak masuk ke dalam tahap pra operasional dalam tahap yang pertama yaitu berkembangnya kemampuan fungsi simbolik (Santrock, 2018:41). Selain itu, kemampuan berpikir simbolik dalam hal numerasi ini menjadi prediktor terkuat dalam pencapaian matematika maupun aspek akademik lainnya (Dunan, *et al.*, 2007 dalam OECD 2020:48). Pengenalan aksara yang mulai diajarkan pada kelompok anak usia 4-5 tahun juga memegang peranan penting dalam pengembangan bahasa anak. Keaksaraan dapat diartikan sebagai kemampuan dari anak-anak maupun remaja untuk berbicara, mendengarkan, membaca, menulis dan berpikir (Cooper, *et al.*, 2018:6). Bagi anak usia dini, keaksaraan awal merupakan fondasi untuk dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulis dengan memberikan pengenalan huruf vokal dan konsonan (Nurjanah *et al.*, 2019:394). Hal ini disebabkan oleh komponen dasar dalam literasi yang meliputi penguasaan sistem bahasa seperti prinsip abjad dan kesadaran fonologis (Sigelman & Rider, 2012:329).

Namun, berdasarkan penelitian Efrina (2018:3) mengenai kemampuan berpikir simbolik siswa PAUD hasil yang ditemukan adalah kemampuan ini masih perlu dikembangkan. Hasil penelitian mengenai “Perkembangan Kognitif dalam Berpikir Simbolik di TK” menyatakan bahwa ada anak yang dapat membilang dengan tepat, namun hanya menghafal dan apabila diberikan benda konkrit maka anak tidak dapat mengasosiasikan antara bilangan yang disebut dengan jumlah benda yang ditunjukkan. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nursyamsiah, *et al* (2019: 289) juga menyatakan masih rendahnya kemampuan berpikir simbolik anak dimana mereka belum mampu dalam membilang dari satu sampai sepuluh secara berurutan dan menggunakan lambang bilangan dalam kegiatan berhitung serta dalam aspek keaksaraan masih ada anak yang belum mengenal berbagai macam huruf vokal dan konsonan. Selain itu, berdasarkan wawancara peneliti dengan empat orang tua di Sekolah Kanaan Global pada tanggal 18 Juni 2020, ditemukan bahwa di masa akhir kelas *nursery*, sebelum masuk ke jenjang K1 ada siswa yang masih kesulitan untuk diajarkan memegang pensil. Ada juga siswa yang

sebelumnya sudah dapat membilang benda dengan lancar, namun setelah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini mengalami penurunan, dimana saat membilang ada angka yang terlompat-lompat. Selain itu, keempat orang tua juga mengatakan bahwa siswa belum dapat menyebutkan nama dari huruf abjad. Hal-hal tersebut membuat orang tua khawatir apakah siswa dapat mengikuti saat masuk ke jenjang K1 di masa pandemi ini.

Saat guru dapat bertatap muka langsung dengan siswa, maka pemberian stimulasi ataupun aktivitas untuk mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan keaksaraan siswa dapat dilakukan dengan lancar. Namun, kini pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan ini dilakukan secara daring melalui PJJ sehingga ada keterbatasan waktu dan interaksi yang ada saat pertemuan secara daring. Maka, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis mengenai pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan yang dilakukan selama PJJ kepada siswa K1. Penelitian ini akan membahas mengenai kemampuan siswa K1 dalam pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peran orang tua dalam pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan selama PJJ. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan yang efektif untuk siswa K1 terutama di masa PJJ.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Kanaan Global Jakarta pada bulan Oktober 2020. Penelitian dilakukan pada jenjang kelas K1. Narasumber dalam penelitian ini adalah dua orang guru yang mengajar kelas K1, kepala sekolah, dan perwakilan tiga orang tua siswa K1 di Sekolah Kanaan Global yang pekerjaannya adalah ibu rumah tangga.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket dan wawancara. Penelitian dilakukan dengan menyusun pertanyaan untuk instrumen angket dan wawancara mendalam. Setelah itu, dilakukan validitas konstruk. Kemudian penelitian dilanjutkan dengan menyebarkan angket yang berisi pertanyaan terbuka dan tertutup kepada guru, kepala sekolah dan orang tua. Wawancara mendalam juga dilakukan kepada guru, kepala sekolah dan perwakilan orang tua untuk mendapatkan informasi yang mendukung fokus dari penelitian dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada narasumber sehingga dapat digali lebih dalam dari jawaban yang diberikan oleh narasumber.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2019:321). Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan melakukan wawancara mendalam kepada narasumber. Kemudian dilakukan reduksi data dengan mengelompokkan data menggunakan koding sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini melalui tabel perbandingan hasil angket dan wawancara yang kemudian dipaparkan dalam bentuk uraian singkat. Kemudian pada tahap akhir dilakukan penarikan simpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Keabsahan data hasil penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dimana data diperoleh dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari analisis data angket dan wawancara dari guru MI, guru SM, kepala sekolah EL, orang tua FT, orang tua AN, dan orang tua IM. Analisis

data dilakukan dengan melakukan pengkodean pada data hasil angket dan wawancara. Analisis pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan ini akan dibagi kedalam tiga bagian berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu mengenai kemampuan siswa, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peran orang tua dalam pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan selama PJJ.

Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Berpikir Simbolik

Kemampuan siswa dalam membilang banyak benda dari satu sampai sepuluh dikatakan sudah 100% lancar dan mampu dilakukan tanpa bantuan dari guru maupun orang tua. Contoh jawaban dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan hasil angket dan wawancara hampir seluruh narasumber menyatakan bahwa siswa sudah mampu menyebutkan angka-angka dari satu sampai sepuluh secara berurutan. Menurut Sarahaswati (2019:46) apabila siswa sudah mampu membilang benda dengan lancar tanpa bantuan, maka masuk ke dalam kategori sudah berkembang sesuai harapan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah dan orang tua diketahui bahwa siswa sudah pernah diajarkan membilang di jenjang sebelumnya, bahkan di jenjang K1 ini mereka sudah mempelajari membilang hingga 30. Hal ini juga sesuai dengan teori perkembangan kognitif anak menurut Piaget, dimana usia anak K1 memasuki fase praoperasional yang fungsi simboliknya mulai berkembang.

Tabel 1. Kemampuan Berpikir Simbolik untuk Indikator Membilang Benda 1-10

Kriteria Kemampuan	Jawaban Narasumber	Contoh Hasil Angket	Contoh Hasil Wawancara
Sudah bisa tanpa bantuan	Guru MI, guru SM, kepek EL, orang tua FN, orang tua AN	siswa sudah dapat membilang banyak benda secara berurutan dari 1-10 dengan lancar tanpa bantuan	kalau yang dari 1-10 itu memang sudah bisa dikatakan 100% semua bisa (Baris 2, MI, 08-10-2020)
Sudah bisa, namun masih memerlukan bantuan	Orang tua IM	siswa sudah dapat membilang banyak benda secara berurutan dari 1-10, namun dengan bantuan guru	tapi kalau sekarang ini kan PJJ jadi minat untuk belajar membilang jadi lebih berkurang. Jika kita mengulang lagi, sekarang masih ada beberapa dari 1-10 sering kelompat. (Baris 2, IM, 16-10-2020)
Masih kesulitan	-	-	-

Hasil jawaban mengenai kemampuan berpikir simbolik siswa untuk indikator mengenal lambang bilangan dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan hasil angket dan wawancara didapati bahwa kemampuan siswa dalam mengenal lambang bilangan ini sudah baik, namun siswa masih memerlukan pendampingan dalam belajar mengenal lambang bilangan. Jika melihat acuan menurut Sarahaswati (2019:46) kemampuan siswa dalam mengenal lambang bilangan ini masuk ke dalam kategori mulai berkembang. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua AN (Tabel 2.) siswa masih sering tertukar-tukar atau terbalik untuk mengenali lambang bilangan saat ditunjukkan angka yang terkesan serupa. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif anak menurut Vygotsky, dimana saat anak masih kesulitan dalam mengenali beberapa angka hal tersebut masih tetap dapat dipelajari dengan bimbingan dan bantuan dari orang dewasa

dalam hal ini adalah orang tua maupun guru (Sigelman & Rider 2012, 234). Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui beberapa cara yang digunakan oleh guru untuk membantu anak yang masih kesulitan dalam mengenali angka-angka yang terlihat mirip ini. Beberapa cara yang digunakan adalah dengan menggunakan cerita, video, gambar maupun alat peraga seperti kartu bergambar yang dapat membantu anak belajar mengenal lambang bilangan.

Tabel 2. Kemampuan Berpikir Simbolik untuk Indikator Mengenal Lambang Bilangan

Kriteria Kemampuan	Jawaban Narasumber	Contoh Hasil Angket	Contoh Hasil Wawancara
Sudah bisa tanpa bantuan	Guru MI, orang tua FN	siswa sudah dapat mengenal lambang bilangan dengan tepat dan tanpa bantuan	Anak sudah bisa mengenal lambang bilangan, kalau ditunjukkan gambar simbol angkanya mereka sudah bisa menyebutkan itu angka berapa dengan lancar. (Baris 6, MI, 08-10-2020).
Sudah bisa, namun masih memerlukan bantuan	Guru SM, kepek EL, orang tua AN, orang tua IM	siswa sudah dapat mengenal lambang bilangan dengan tepat, namun masih membutuhkan bantuan	Sudah lancar dan bisa nyebutin angkanya kalau ditunjukin tapi memang masih perlu dibimbing orang tua karena anaknya ketukar-tukar antara angka 6 dan 9, 14 dan 41 makanya tetap perlu di cek (Baris 6, AN, 14-10-2020).
Masih kesulitan	-	-	-

Kemampuan berpikir simbolik juga dapat terlihat pada kemampuan siswa mengenal lambang huruf. Data hasil angket dan wawancara untuk kemampuan siswa K1 mengenal lambang huruf dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan hasil angket dan wawancara ditemukan bahwa siswa sudah dapat mengenali huruf vokal, namun belum mengenal seluruh huruf konsonan. Siswa juga sudah dapat menyebutkan bunyi dari huruf yang ditunjuk. Selain itu hal menarik yang didapat dari hasil wawancara terhadap guru, kepala sekolah maupun orang tua dalam pengenalan huruf ini adalah siswa tidak mengenal nama dari setiap lambang huruf. Tetapi mereka memiliki nama karakter dari setiap huruf yang diperkenalkan. Karakter ini didapat dari metode letterland misalnya, karakter dari huruf A adalah Annie Apple dan huruf B adalah Bouncy Ben. Hal ini sesuai dengan pernyataan-pernyataan hasil wawancara dari kepala sekolah EL, orang tua FN, AN dan IM. Saat siswa diminta untuk menyebutkan nama huruf yang ditunjuk mereka akan menyebutkan nama karakternya bukan nama huruf tersebut.

Tabel 3. Kemampuan Berpikir Simbolik untuk Indikator Mengenal Lambang Huruf

Kriteria Kemampuan	Jawaban Narasumber	Contoh Hasil Angket	Contoh Hasil Wawancara
Sudah bisa mengenali huruf vokal dan konsonan dengan tepat	Kepsek EL, orang tua FN	Siswa dapat mengenal huruf vokal dan konsonan dengan benar	Jadi dia kenalnya ABC nya itu pakai sound sama karakter seperti Annie Apple, Bouncy Ben jadi kalau aku ngomong D dia ga ngerti D yang mana tapi kalau aku ngomong Dippy Duck dia ngerti itu D gitu. (Baris 10, FN, 13-10-2020).

Kriteria Kemampuan	Jawaban Narasumber	Contoh Hasil Angket	Contoh Hasil Wawancara
Sudah bisa mengenali huruf vokal, namun belum mengenali seluruh huruf konsonan	Guru MI, guru SM, orang tua AN, orang tua IM	Siswa dapat mengenal huruf vokal dengan benar, namun belum dapat mengenali seluruh huruf konsonan	Kalau huruf satu per satu sudah bisa, oke oke aja tapi untuk huruf konsonan masih belum fasih dan anak biasanya mengenal karakter hurufnya bukan nama hurufnya. (Baris 10, IM, 16-10-2020).

Jika mengacu kepada teori tahap perkembangan bahasa, siswa K1 masuk ke dalam tahap *emergent literacy*. Pada tahap ini diharapkan siswa dapat memahami bahwa huruf memiliki bunyi dan bentuk yang berbeda-beda (Dewayani & Setiawan 2018 dalam Purnamasari, Nirwana & Asri 2019:4). Namun, berdasarkan hasil wawancara dan angket ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam mengenal huruf masih belum berkembang sesuai harapan. Siswa dapat mengenal bunyi huruf dan nama karakter huruf dari letterland tetapi belum dapat menyebutkan nama-nama dari lambang huruf tersebut.

Proses Pembelajaran Berpikir Simbolik

Kemampuan membilang banyak benda dari 1-10 juga didukung oleh proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan mengirimkan materi pembelajaran berupa benda-benda yang dapat digunakan sebagai alat bantu membilang seperti flash card, lego, stik es krim, maupun papan tulis kecil yang dapat digunakan oleh siswa untuk berlatih. Selain itu, selama proses pembelajaran daring guru juga menggunakan gambar-gambar maupun video yang berhubungan dengan pembelajaran membilang. Sekolah juga tetap menyediakan lembar kerja yang sudah dijilid menjadi buku untuk digunakan sebagai bahan latihan dalam pembelajaran. Siswa juga diajak untuk melakukan aktivitas seperti menempel-nempel sambil membilang. Hasil data untuk proses pembelajaran membilang banyak benda 1-10 yang dilakukan oleh guru selama PJJ ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Proses Pembelajaran untuk Indikator Membilang Banyak Benda 1-10

Kriteria Media	Keterangan	Contoh Hasil Angket	Contoh Hasil Wawancara
Media Cetak	Lembar Kerja <i>Booklet</i>	di berikan materi pembelajaran (benda/ lembar kerja). (Nomor 14, EL, Lampiran C-5)	Kedua, kita punya booklet Matematika itu guru-guru juga pakai sebagai worksheetnya anak-anak. (Baris 13, EL, 13-10-2020)
Audio Visual	Video Gambar	Mengulang2 setiap zoom dan menampilkan video (Nomor 14, AN, Lampiran C-5)	Guru menggunakan video dan mengajak anak untuk latihan berulang-ulang (Baris 14, AN, 14-10-2020)
Alat Peraga	<i>Hands on Learning Kit</i>	Guru menyediakan dan mengirimkan benda2 untuk anak agar dapat membilang banyak benda (Nomor 14, MI, Lampiran C-5)	jadi gurunya menyiapkan benda-bendanya untuk dikirimkan ke rumah anak-anak. Jadi anak-anak berhitung sambil memegang benda , (Baris 13, MI, 08-10-2020)

Proses pembelajaran mengenal lambang bilangan selama PJJ dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa proses pembelajaran mengenal lambang bilangan paling banyak dilakukan dengan menggunakan media audio visual. Namun, penggunaan alat peraga dan lembar kerja juga tetap diberikan untuk mendukung proses pembelajaran ini.

Tabel 5. Proses Pembelajaran untuk Indikator Mengenal Lambang Bilangan

Kriteria Media	Keterangan	Contoh Hasil Angket	Contoh Hasil Wawancara
Media Cetak	Lembar Kerja <i>Booklet</i>	Video pembelajaran, object pembelajaran, lembar kerja (Nomor 17, EL, Lampiran C-6)	Mengirimkan hands on learning, lalu saat pembelajaran menggunakan video pembelajaran mengenai angka dan memberikan latihan-latihan dengan worksheet (Baris 17, EL, 13-10-2020)
Audio Visual	Video Gambar	Menunjukkan lambang bilangan tersebut (Nomor 17, FN, Lampiran C-6)	Guru menunjukkan lambang bilangan yang dimaksud biasanya dengan gambar-gambar dan video. (Baris 17, FN, 13-10-2020)
Alat Peraga	<i>Hands on Learning Kit</i>	Pengulangan, worksheet dan project. Krn melibatkan hands-on sehingga mudah diingat siswa (Nomor 18, SM, Lampiran C-6)	Project yang paling efektif, dengan melakukan aktivitas seperti menempel-nempel dan membuat art tentang lambang bilangan tertentu membuat anak ingat tentang lambang bilangan yang dipelajari. (Baris 18, SM, 08-10-2020)

Proses pembelajaran mengenal lambang huruf untuk siswa K1 selama PJJ juga tetap dilakukan dengan menggunakan berbagai media. Hasil untuk proses pembelajaran mengenal lambang huruf dapat dilihat pada Tabel 6. di bawah ini.

Tabel 6. Proses Pembelajaran untuk Indikator Mengenal Lambang Huruf

Kriteria Media	Keterangan	Contoh Hasil Angket	Contoh Hasil Wawancara
Media Cetak	Lembar Kerja <i>Booklet</i>	Dgn memberikan tugas (Nomor 20, SM, Lampiran C-7)	Melalui story karena anak-anak suka dengan cerita jadi lebih mudah mengerti dan ingat bentuk huruf nya dan dengan memberi latihan kepada anak-anak agar lebih terbiasa. (Baris 21, SM, 08-10-2020)
Audio Visual	Video Gambar	Guru menggunakan cerita, gerakan dan juga lagu (Nomor 20, MI, Lampiran C-7)	Guru menggunakan cerita untuk memperkenalkan huruf dengan karakter-karakter yang dapat diingat oleh anak. Guru juga menggunakan lagu dan gerakan untuk membantu anak mengingat. (Baris 20, MI, 08-10-2020)
Alat Peraga	<i>Hands on Learning Kit</i>	Dengan alat peraga (Nomor 21, FN, Lampiran C-7)	Pakai gambar sama nempel-nempel dari aktivitas-aktivitas kayak gitu sih, (Baris 21, FN, 13-10-2020)

Proses pembelajaran mengenal huruf banyak diberikan menggunakan media audio visual. Selain itu, pengenalan lambang huruf di Sekolah Kanaan Global menggunakan metode *letterland*. Penggunaan audiovisual seperti video berupa nyanyian

dan gambar karakter dari huruf dari metode *letterland* ini dapat membantu anak untuk mengingat lambang huruf dengan lebih mudah. Selain itu, saat anak bernyanyi juga dapat menstimulus perkembangan motoriknya. Pada pengenalan huruf ini juga banyak diberikan aktivitas seperti menempel atau membuat sesuatu yang berhubungan dengan lambang huruf tersebut sehingga dapat membuat anak lebih memahami.

Peran Orang tua dalam Pembelajaran Berpikir Simbolik

Berdasarkan hasil angket dan wawancara di Tabel 7. dapat terlihat bahwa orang tua selalu mendampingi siswa saat pembelajaran membilang benda, mengenal lambang bilangan dan huruf selama PJJ. Peran orang tua terlihat dalam memberi dukungan untuk anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran membilang banyak benda. Orang tua juga mengerti bagaimana mengajarkan anak membilang dengan cara yang menarik. Dalam pembelajaran mengenal lambang bilangan, peran orang tua dibutuhkan untuk membimbing dan mengarahkan siswa. Pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif apabila anak didampingi oleh orang tua secara langsung, bukan pendamping yang lain seperti asisten rumah tangga. Selama PJJ ini, pendampingan orang tua juga menjadi kunci utama, terutama saat siswa sudah mulai tidak fokus pada pembelajaran. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai director untuk mengarahkan siswa selama proses PJJ. Selain mendampingi saat pembelajaran daring, orang tua juga memberikan latihan berulang-ulang di luar jam pelajaran.

Tabel 7. Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Berpikir Simbolik

Kriteria Peran Orang tua	Jawaban Narasumber	Contoh Hasil Angket	Contoh Hasil Wawancara
Orang tua selalu mendampingi saat pembelajaran membilang benda 1-10	Guru MI, guru SM, kepek EL, orang tua FN, orang tua AN, orang tua IM	setiap pembelajaran selalu mendampingi (Nomor 22, IM, Lampiran C-8)	Saya selalu wajib mendampingi anak di sebelahnya saat belajar membilang , jadi kalau anak dipanggil guru saya juga bisa mendorong anak untuk menjawab . (Baris 22, IM, 16-10-2020)
Orang tua selalu mendampingi saat pembelajaran mengenal lambang bilangan	Guru MI, guru SM, kepek EL, orang tua FN, orang tua AN, orang tua IM	setiap pembelajaran selalu mendampingi (Nomor 23, AN, Lampiran C-8)	Mendampingi saat pembelajaran di sebelah murid , sama kalau di rumah ya biasanya tulis angka di papan tulis terus tebak-tebakan gitu sama anaknya. (Baris 23, AN, 14-10-2020)
Orang tua selalu mendampingi saat pembelajaran mengenal lambang huruf	Guru MI, guru SM, kepek EL, orang tua FN, orang tua AN, orang tua IM	setiap pembelajaran selalu mendampingi (Nomor 24, FN, Lampiran C-8)	Selalu mendampingi dan juga ikut menghafalkan dan menggunakan karakter dari letterland untuk mengulang kembali tentang lambang huruf yang diajarkan guru. (Baris 24, FN, 13-10-2020)

Pada pembelajaran mengenal lambang huruf, peran orang tua juga sangat diperlukan. Berdasarkan hasil angket dan wawancara ditemukan bahwa orang tua selalu mendampingi siswa selama pembelajaran. Orang tua juga berperan sebagai guru di rumah, sehingga orang tua juga belajar untuk memahami mengenai metode *letterland* yang digunakan oleh sekolah. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa hal ini juga tidak terlepas dari peran sekolah yang juga pernah memberikan seminar kepada

orang tua mengenai penggunaan metode ini. Pemberian seminar ini diperlukan agar orang tua memiliki pemahaman yang sama sehingga dapat mendukung pembelajaran anak dalam mengenal huruf di rumah. Selain itu, orang tua juga memberikan latihan untuk mengulang kembali pelajaran di luar jam sekolah. Cara yang digunakan oleh orang tua bermacam-macam juga dengan kreativitas masing-masing untuk membantu anak belajar dengan cara yang menyenangkan.

Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Keaksaraan

Berdasarkan hasil Tabel 8. dapat dilihat bahwa hasil angket dan wawancara mengenai kemampuan siswa dalam meniru menulis huruf A-Z cukup beragam. Namun, hasil yang mendapatkan frekuensi tertinggi dalam triangulasi sumber adalah siswa sudah dapat menulis huruf A-Z tetapi masih memerlukan bantuan dan pendampingan dari orang tua. Menurut Sarahaswati (2019:46) kemampuan siswa ini masuk ke dalam kategori mulai berkembang. Hal ini disebabkan karena siswa masih sering salah dalam menulis huruf yang hampir mirip maka masih memerlukan pendampingan dari orang tua. Hal ini juga sesuai dengan teori perkembangan kognitif menurut Vygotsky yaitu siswa memerlukan bantuan dari orang dewasa untuk dapat menulis huruf secara tepat.

Tabel 8. Kemampuan Keaksaraan untuk Indikator Meniru Menulis Huruf A-Z

Kriteria Kemampuan	Jawaban Narasumber	Contoh Hasil Angket	Contoh Hasil Wawancara
Sudah bisa tanpa bantuan	orang tua FN	Siswa dapat meniru menulis huruf A-Z secara tepat dan tanpa bantuan	Selama PJJ ini diulang lagi ya, tracing dan copy huruf dari A-Z dan sudah bisa (Baris 26, FN, 13-10-2020)
Sudah bisa, namun masih memerlukan bantuan	Guru MI, guru SM, kepek EL, orang tua AN	Siswa dapat meniru menulis huruf A-Z secara tepat namun masih memerlukan bantuan	Selama PJJ goal di K1 mengulang trace and copy letter A-Z jadi kemampuan anak sudah jauh lebih baik dibanding sebelum di K1 tapi memang untuk menulis masih sangat perlu pendampingan orang tua (Baris 26, EL, 13-10-2020)
Masih kesulitan	Orang tua IM	Siswa masih kesulitan dalam meniru menulis huruf A-Z	kalau dibandingin sama sekolah langsung ini jadi lebih menurun, dan kadang anak bingung karena jenis font yang digunakan saat Zoom berbeda jadi anak saya suka bingung (Baris 26, IM, 16-10-2020)

Proses Pembelajaran Keaksaraan

Berdasarkan hasil wawancara dan angket pada Tabel 9. ditemukan bahwa pembelajaran meniru menulis huruf A-Z selama PJJ ini tetap dapat dilaksanakan. Langkah awal yang dilakukan adalah mengajak siswa untuk menulis dengan media sand yang diberikan oleh sekolah kepada setiap siswa. Kemudian guru juga menggunakan rangkaian dari metode letterland yaitu dengan menggunakan video, gambar dan cerita untuk memperkenalkan karakter dari huruf yang akan dipelajari. Setelah siswa mengenal karakter-karakter huruf yang termasuk pada pembelajaran berpikir simbolik, selanjutnya siswa diberikan video berupa lagu untuk setiap huruf yang berisi langkah-langkah penulisan sehingga lebih mudah diingat oleh siswa. Guru IM juga menyatakan bahwa anak usia dini sangat menyukai lagu dan cerita, sehingga siswa juga dapat berlatih untuk

menulis sambil bernyanyi. Saat bernyanyi dan bergerak, maka dapat memberikan stimulus kepada siswa sehingga dapat belajar dengan lebih baik. Setelah itu, siswa diajak untuk berlatih menggunakan papan tulis yang diberikan oleh sekolah dan juga dengan lembar kerja berupa tracing dan copy huruf. Menurut kepala sekolah EL, latihan ini diberikan agar siswa memahami pola-pola setiap huruf.

Tabel 9. Proses Pembelajaran Keaksaraan untuk Indikator Meniru Menulis Huruf A-Z

Kriteria	Keterangan	Contoh Hasil Angket	Contoh Hasil Wawancara
Media			
Media Cetak	Lembar Kerja <i>Booklet</i>	metode letterland, tracing dan copy (Nomor 30, EL, Lampiran C-10)	Guru membantu dengan letterland biasanya ada video yang isinya langkah-langkah menulis hurufnya, dimulai dari bagian yang mana dulu kemudian ada worksheet untuk belajar tracing dan copy huruf juga (Baris 30, EL, 13-10-2020)
Audio Visual	Video Gambar	Guru menyediakan lembar kerja, guru menyediakan video pembelajaran cara penulisan , guru juga memberikan papan tulis kepada masing-masing anak untuk berlatih menulis di rumah (Nomor 30, MI, Lampiran C-10)	Biasanya ya menggunakan video saat mengenalkan langkah-langkah menulis hurufnya , (Baris 30, MI, 08-10-2020)
Alat Peraga	<i>Hands on Learning Kit</i>	Memberikan alat bantu kerja selama pjj (Nomor 30, IM, 16-10-2020)	Guru memakai alat peraga , anak juga diberi white board dan marker untuk bisa dipakai latihan. (Baris 29, IM, 16-10-2020)

Peran Orang tua dalam Pembelajaran Keaksaraan

Di samping proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, pembelajaran daring ini akan berjalan dengan efektif apabila ada peran dari orang tua. Berdasarkan hasil angket dan wawancara dalam Tabel 10. ditemukan bahwa orang tua selalu mendampingi selama pembelajaran daring, terutama dalam pelajaran meniru menulis huruf ini. Dalam mendampingi siswa untuk menulis huruf dengan metode *letterland* ini, sebelumnya sekolah telah memberikan seminar untuk orang tua. Hal ini bertujuan agar orang tua memiliki pemahaman yang sama dengan sekolah dan mengerti bagaimana pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga dapat mendampingi siswa dengan baik.

Beberapa peran orang tua yang dapat disimpulkan dalam pembelajaran meniru menulis huruf ini adalah sebagai fasilitator dalam mendampingi siswa dalam memegang pensil, sebagai *director* untuk membimbing siswa agar tetap fokus pada pelajaran, dan memberikan latihan-latihan tambahan di luar jam sekolah dengan cara-cara yang disenangi oleh siswa.

Tabel 10. Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Keaksaraan

Kriteria Peran	Jawaban	Contoh Hasil	Contoh Hasil
Orang tua	Narasumber	Angket	Wawancara
Orang tua selalu mendampingi saat pembelajaran membilang benda 1-10	Guru MI, guru SM, kepek EL, orang tua FN, orang tua AN, orang tua IM	setiap pembelajaran selalu mendampingi (Nomor 32, AN, Lampiran C-10)	Orang tua mendampingi di sebelah murid dan tetap memberikan latihan tambahan untuk belajar menulis agar semakin lancar atau biasanya main minta anaknya menulis huruf di papan tulis lalu saya menebak itu huruf apa. (Baris 32, AN, 14-10-2020)

Pembahasan

Pembelajaran berpikir simbolik yang diberikan kepada siswa selama PJJ ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif dari Vygotsky. Meskipun dalam teori perkembangan kognitif menurut Piaget, siswa K1 masuk ke dalam tahap praoperasional dimana kemampuan berpikir simboliknya seharusnya sudah mulai berkembang. Namun, pada saat PJJ ini kemampuan berpikir simbolik siswa yang sudah berkembang sesuai harapan, dalam arti siswa sudah dapat melakukannya dengan lancar dan tepat secara mandiri hanyalah kemampuan membilang benda dari satu sampai sepuluh. Hal ini sesuai dengan teori mengenai kemampuan membilang benda menurut Nari, Akmay dan Sasmita (2019:45) dimana siswa sudah mampu menyebutkan bilangan secara berurutan untuk mengetahui banyak benda tanpa harus mengetahui lambang bilangan yang menyertainya.

Menurut Vygotsky, lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak, pemikirannya ini tercermin dalam sebuah konsep yang disebut Zone of Proximal Development (ZPD) (Santrock, 2018:50). ZPD dapat diartikan sebagai kesenjangan kemampuan antara yang dapat dicapai anak secara mandiri dan yang memerlukan bimbingan dan dukungan dari orang dewasa yang lebih terampil (Sigelman & Rider 2012:234). Menurut Santrock (2018:52) tugas-tugas yang termasuk dalam ZPD terlalu sulit untuk diselesaikan anak secara mandiri, sehingga membutuhkan bimbingan dari orang dewasa atau anak lain yang lebih terampil. Saat siswa dapat mengerjakan sesuatu secara mandiri maka termasuk ke dalam batas bawah dari ZPD. Maka, kemampuan membilang benda dari satu sampai sepuluh adalah kemampuan yang sudah dapat dikuasai oleh siswa selama PJJ sehingga dapat ditempatkan sebagai batas bawah dari ZPD. Di samping itu, kemampuan mengenal lambang bilangan dan huruf merupakan kemampuan yang dapat dilakukan oleh siswa, namun masih memerlukan bantuan pendampingan dari orang dewasa. Kemampuan ini yang merupakan bagian dari ZPD. Menurut teori, kemampuan mengenal lambang bilangan adalah saat siswa dapat memberitahukan lambang bilangan atau angka yang merupakan simbol dari suatu bilangan (Nurjanah, 2017:3). Berdasarkan hasil wawancara, kemampuan siswa dalam mengenal lambang bilangan ini masih belum berkembang sesuai harapan karena masih ditemukan bahwa siswa sering salah dalam mengenali angka yang bentuknya hampir sama. Begitu pula dengan mengenal lambang huruf, menurut *National Early Literacy Panel* kemampuan ini mencakup kemampuan mengetahui nama huruf dan bunyi huruf. Namun, berdasarkan hasil wawancara siswa mengenali bunyi huruf tetapi untuk nama huruf hanya dapat menyebutkan nama karakter dari *Letterland*.

Selama PJJ, pendampingan dari orang tua lebih efektif dan sangat diperlukan untuk dapat mengarahkan siswa dengan tepat agar dapat mengembangkan kemampuan mengenal lambang bilangan serta lambang huruf ini. Seperti yang dinyatakan oleh Eun (2020:6) bahwa orang dewasa yang dianggap lebih mampu perlu memberikan bimbingan

dan dukungan yang sesuai untuk mengarahkan pada kemampuan yang sudah siap untuk dikembangkan. Namun meskipun peran orang tua lebih besar karena dapat berinteraksi secara langsung dengan siswa, tetapi guru juga berperan dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan berbagai cara yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Pada proses pembelajaran, guru sudah menggunakan serta mengusahakan untuk memberikan berbagai *hands on* yang dapat digunakan saat siswa belajar membilang benda, mengenal lambang bilangan maupun lambang huruf. Guru juga menggunakan gambar maupun video yang menarik sehingga dapat membantu siswa memahami pembelajaran dengan baik. Siswa juga diberikan buku yang berisi lembar kerja untuk berlatih. Jika melihat kepada tahap perkembangan kognitif menurut Piaget, siswa K1 masih pada tahap praoperasional dan belum memasuki tahap operasional konkrit. Maka, penggunaan benda-benda *hands on* maupun *learning kit* sangat diperlukan untuk membentuk pemahamannya.

Sedangkan untuk pembelajaran keaksaraan dalam hal meniru menulis huruf A-Z tentunya berkaitan dengan kemampuan mengenal lambang huruf pada pembelajaran berpikir simbolik. Hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa, dimana siswa K1 memasuki tahap *emergent literacy*. Siswa sudah dapat mengenali bentuk dan bunyi huruf sehingga dapat menjadi dasar dalam menulis huruf A-Z. Kemampuan mengenal dan menulis huruf A-Z ini juga diajarkan menggunakan metode *letterland*. Melalui metode ini siswa diajarkan mengenal lambang huruf dengan menggunakan nama karakter dari *letterland*. Siswa juga diajarkan untuk mengenal bunyi huruf tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Istifadah dan Bharati (2020:635) dimana dengan menggunakan *letterland* siswa menjadi lebih mudah untuk mengingat nama karakter dari setiap huruf, namun kekurangannya adalah siswa menjadi bingung untuk membedakan antara karakter huruf di *letterland* dengan nama lambang huruf yang sebenarnya. Dari hasil wawancara dengan orang tua, memang didapatkan bahwa anak-anak mereka belum dapat menyebutkan nama lambang huruf yang sesungguhnya, tetapi sangat mudah dan bisa ketika diminta menyebutkan nama karakter lambang huruf dari *letterland* dan juga bunyi hurufnya. Hal ini sudah baik karena kesadaran fonologis dan pengenalan alfabet merupakan prediktor paling kuat dari keberhasilan keaksaraan awal (Erickson & Wharton-McDonald, 2019:3). Namun, memang di jenjang selanjutnya siswa harus tetap diperkenalkan nama lambang huruf yang sebenarnya.

Penggunaan karakter *letterland* ini dapat menarik perhatian siswa di kelas karena menggunakan berbagai aktivitas yang membuat siswa tidak bosan (Limbong, 2018:76). Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh guru. Berbagai media seperti video dan gambar paling banyak digunakan untuk menampilkan cerita maupun lagu yang mendukung proses pembelajaran mengenal dan menulis huruf A-Z. Proses pembelajaran yang diberikan oleh guru ini tentunya dapat mengembangkan kemampuan keaksaraan awal pada siswa. Seperti pernyataan dari Simanjuntak dan Hasibuan (2017: 2) dimana melalui cerita dan lagu, siswa dapat merekam memori bahasanya dan belajar berbagai kosakata baru. Hal ini sangat penting sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis siswa di jenjang yang selanjutnya.

Peran orang tua dalam pembelajaran keaksaraan untuk indikator menulis huruf A-Z ini juga sangat diperlukan. Peran orang tua sebagai guru, orang tua mengajarkan siswa bagaimana memegang pensil yang benar. Sebagai fasilitator dimana orang tua menyediakan keperluan siswa selama PJJ ini. Sebagai *director*, orang tua mengarahkan siswa agar tetap fokus pada pelajaran serta memberi tahu siswa apabila ada huruf-huruf yang terbalik. Orang tua juga berperan sebagai motivator dalam memberi semangat dan

dukungan kepada siswa. Terlebih saat di luar jam pelajaran, orang tua perlu untuk kreatif memikirkan cara agar siswa tetap bisa berlatih mengulang kembali pelajaran dengan cara-cara yang mereka sukai.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam berpikir simbolik dapat dikategorikan berkembang sesuai harapan dan mulai berkembang. Kemampuan membilang benda dari satu sampai sepuluh dan mengenal huruf vokal masuk ke dalam kategori berkembang sesuai harapan. Di samping itu, selama PJJ ini kemampuan yang mulai berkembang atau yang masih memerlukan bantuan pendampingan orang tua adalah mengenal lambang bilangan dan mengenal seluruh huruf konsonan. Kemampuan mengenal huruf ini juga cukup berbeda karena siswa belum mengenali nama setiap huruf tetapi hanya nama karakter huruf dari *letterland* dan bunyi dari huruf tersebut. Proses pembelajaran berpikir simbolik yang dilakukan selama PJJ untuk pembelajaran membilang benda, mengenal lambang bilangan maupun mengenal lambang huruf semuanya menggunakan media audio visual berupa video dan gambar, alat peraga berupa *learning kit* yang dapat dipegang langsung oleh siswa untuk membantu dalam pembelajaran dan media cetak berupa lembar kerja siswa. Selain itu untuk mengenal huruf, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode *letterland* untuk memperkenalkan huruf dengan karakter-karakter tertentu. Melalui metode ini guru memberikan video, lagu dan cerita bergambar untuk memperkenalkan setiap karakter huruf. Peran orang tua dalam pembelajaran berpikir simbolik selama PJJ ini juga sangat penting. Beberapa peran orang tua yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian adalah mendampingi saat pembelajaran daring, memberi dorongan kepada siswa untuk aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, mengarahkan, ikut memahami pembelajaran terutama mengenai karakter-karakter huruf sehingga dapat mengulang kembali kepada siswa, serta memberikan latihan-latihan tambahan kepada siswa di luar jam pelajaran dengan cara yang menarik dan disukai siswa.

Sedangkan untuk kemampuan keaksaraan siswa dalam meniru menulis huruf A-Z pada siswa K1 selama PJJ ini masuk ke dalam kategori mulai berkembang. Siswa sudah dapat tracing dan copy huruf dengan tepat. Namun, siswa masih perlu untuk latihan lebih banyak saat menulis huruf yang hampir mirip sehingga masih memerlukan pendampingan orang tua. Proses pembelajaran keaksaraan selama PJJ untuk meniru menulis huruf ini dimulai dengan menggunakan media pasir untuk menulis. Kemudian guru menggunakan video berupa lagu dari *letterland* yang menunjukkan mengenai urutan langkah-langkah untuk menulis huruf tersebut. Guru juga memberikan latihan untuk tracing dan copy sehingga siswa terbiasa untuk mengenali pola-pola huruf tersebut. Peran orang tua dalam pembelajaran keaksaraan selama PJJ terlihat dalam mendampingi siswa dalam belajar menulis huruf A-Z. Selain itu, orang tua juga mengarahkan saat siswa memegang pensil untuk menulis. Orang tua juga memberikan latihan tambahan di luar jam pelajaran seperti menggunakan papan tulis, bermain tebak huruf, maupun latihan menulis. Maka, peran orang tua dalam pembelajaran keaksaraan selama PJJ ini sangat diperlukan untuk keefektifan proses belajar mengajar.

Melalui hasil penelitian ini diharapkan agar guru dapat fokus untuk mengajarkan lambang huruf dan bilangan yang bentuknya terlihat serupa (seperti huruf b, d, p, q dan angka 6, 9) dengan cara yang menarik dan mudah diingat oleh siswa. Selain itu, orang tua juga diharapkan dapat mendampingi siswa dalam pembelajaran keaksaraan, terutama

dalam hal menulis huruf A-Z. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan sehingga masih diperlukan penelitian yang sejenis dengan menggunakan instrumen penelitian lain seperti observasi dan menambahkan pertanyaan penelitian “mengapa” agar data yang diperoleh lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2019, December 4). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>. diakses 1 Desember 2020).
- Carlson, S.M., & Zelazo, P.D. *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development*. Elsevier Inc., (2008): 288-297.
- Cooper, J. D., Robinson, M. D., Slansky, J. A., & Kiger, N. D. (2018). *Literacy: Helping students construct meaning*. Boston: Cengage Learning.
- Efrina. (2018). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Berpikir Simbolik di TK Darul Mukminin Kota Jambi*. (Skripsi). Jambi: Universitas Jambi.
- Erickson, J. D., & Wharton-McDonald, R. (2019). Fostering autonomous motivation and early literacy skills. *The Reading Teacher*, 72(4), 475-483.
- Eun, B. (2020). The zone of proximal development as an overarching concept: A framework for synthesizing Vygotsky's theories. *Educational Philosophy and Theory*, 51(1), 18-30.
- Fox, G., & Halliwell, M. (2015). *Supporting Literacy and Numeracy: A Guide for Learning Support Assistants*. New York: David Fulton.
- Istifadah, H., & Bharati, D. A. L. (2020). Teachers' perception, plan, implementation and assessment of Letterland in teaching English vocabulary. *English Education Journal*, 10(4), 632-642.
- Kasih, A. P. (2020). *Jadwal TVRI 17 Agustus 2020: Upacara Peringatan Detik-detik Proklamasi*. (Online). (<https://www.kompas.com/edu/read/2020/08/17/071119071/jadwal-tvri-17-agustus-2020-upacara-peringatan-detik-detik-proklamasi>, diakses 22 Agustus 2020).
- Limbong, J. E. (2018). Kindergarten Students Acquire Basic English Literacy Through Letterland: A Case Study. *Acuity: Journal of English Language Pedagogy, Literature and Culture*, 3(2), 73-84.
- Nari, N., Akmay, Y., & Sasmita, D. (2019). Penerapan permainan puzzle untuk meningkatkan kemampuan membilang. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 7(1), 44-52.
- Nurjanah, E. (2017). Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(2), 1-10.

- Nurjanah, S., Nurrohmah, E., & Zahro, I. F. (2019). Meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak usia dini melalui media animasi di TK Budi Nurani Cimahi. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(6), 393-398.
- Nursyamsiah, H., Cendana, T. P., Rohaeti, E. E., & Alam, S. K. (2019). Kemampuan berpikir simbolik anak usia dini pada usia 5–6 tahun. *Jurnal Ceria II*, 2(6), 286-294.
- OECD. (2020). *Early Learning and Child Well-Being in England*. Paris: OECD Publishing.
- Purnamasari, B. N., Nirwana, N., & Asri, S. A. (2019). Penerapan Pembelajaran Literasi dalam Menstimulasi Keaksaraan Awal Anak Usia Dini. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2019). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Secercah Ilmu. (Online). (<https://drive.google.com/file/d/1W2VfiKRG9lazzk4MYajUxa72Wwlswlxxn/view>, diakses 23 Oktober 2020).
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology. Theory and Application to Fitness and Performance, Sixth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sarahaswati, H. (2019). *Mengenal Keaksaraan di Taman Kanak-Kanak*. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa.
- Sigelman, C. K., and Elizabeth A. R. (2012). *Life-Span Human Development, Seventh Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Simanjuntak, I. A. (2017). Pelaksanaan Program Letterland Pada Pemerolehan Bahasa Kedua (English As Second Language) Anak Usia 4-6 Tahun Di Sis Little Stars Singapura. *Jurnal PAUD Teratai*, 6(3), 1-8.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.